

3. METODE PENELITIAN

Pada bab tiga ini akan diuraikan mengenai permasalahan, hipotesis, dan variabel penelitian, serta akan dibahas pula mengenai responden yang digunakan dalam penelitian, tipe penelitian, alat ukur penelitian, reliabilitas serta validitas alat ukur, hasil uji coba alat ukur, prosedur penelitian, dan metode analisis data.

3.1. Permasalahan Penelitian

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren?”

Dari permasalahan utama tersebut, dapat diajukan permasalahan yang lebih khusus lagi, yaitu:

“Apakah terdapat perbedaan pada dimensi-dimensi kecerdasan emosional, yaitu dimensi kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren?”

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai dugaan hubungan antara dua atau lebih variabel (Kerlinger & Lee dalam Seniati, Yulianto & Setiadi, 2005). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1. Hipotesis Permasalahan Utama

Hipotesis statistik yang diajukan untuk permasalahan utama adalah sebagai berikut:

- Hipotesa Nol (H_0):

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren.

- Hipotesa Alternatif (H_a):
Terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren.

3.2.2. Hipotesis Permasalahan Khusus

Hipotesis statistik yang diajukan untuk permasalahan khusus adalah sebagai berikut:

- Hipotesa Nol:
Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi-dimensi kecerdasan emosional, yaitu dimensi kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren.
- Hipotesa Alternatif:
Terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi-dimensi kecerdasan emosional, yaitu dimensi kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren.

3.3. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas berupa jenis sekolah dan variabel terikat berupa kecerdasan emosional. Berikut penjelasan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan penyebab dari munculnya variabel terikat dan bersifat meramalkan (Kerlinger & Lee, 1998). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis sekolah, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren. Kedua jenis sekolah ini merupakan bentuk pendidikan menengah yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI).

Jenjang pendidikan menengah merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar. SMA merupakan bentuk pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan MA merupakan bentuk pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

3.3.2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah hal yang diramalkan yang merupakan akibat dari variabel bebas (Kerlinger & Lee, 1998). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengenali emosi (kesadaran diri), mengelola emosi (kontrol diri), memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial).

Skor total yang diperoleh menunjukkan gambaran kecerdasan emosional dari responden. Jika nilai yang diperoleh responden lebih tinggi dari nilai rata-rata kelompok maka hal ini menggambarkan bahwa responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Sedangkan jika nilai yang diperoleh responden lebih rendah dari nilai rata-rata kelompok maka hal ini menggambarkan bahwa responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

3.4. Responden Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan responden penelitian, yaitu karakteristik responden penelitian, teknik pengambilan sampel, jumlah responden, dan tempat pengambilan data penelitian.

3.4.1. Kriteria Responden Penelitian

Berikut ini adalah karakteristik minimal dari responden penelitian yang digunakan:

- Usia
Usia sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah usia remaja. Berdasarkan batasan usia yang dikemukakan Sarwono (2006), rentang usia remaja adalah antara usia 14 sampai 24 tahun.
- Jenis Sekolah
Jenis sekolah yang digunakan pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren.
- Agama
Untuk menyamakan karakteristik dari siswa MA, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel yang beragama Islam. Hal ini juga sesuai dengan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia, yaitu agama Islam.

3.4.2. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Berdasarkan karakteristik sampel yang telah ditetapkan sebelumnya, teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *accidental sampling*. Teknik pengambilan sampel ini merupakan salah satu bentuk dari *nonprobability sampling*, dimana tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian, hanya yang kebetulan ditemukan dilapangan saat pengambilan data dan sesuai dengan karakteristik sampel yang diinginkan (Kerlinger & Lee, 2000). Sehingga tidak setiap siswa di SMA maupun MA mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

3.4.3. Jumlah Responden Penelitian

Jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 300 orang, yang terdiri dari 150 siswa SMA dan 150 siswa MA. Jumlah ini diharapkan dapat mencegah terjadinya *skewed* (baik positif maupun negatif) dalam distribusi skor ketika dilakukan pengolahan secara statistik (Guilford & Futchter, 1987). Selain itu Guilford dan Fruchter (1987) juga mengatakan bahwa jumlah sampel

minimal pada penelitian kuantitatif untuk dapat diolah secara statistik adalah 30 sampel.

3.4.4. Tempat Pengambilan Data Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilakukan di lokasi masing-masing SMA dan Pondok Pesantren yang digunakan. SMA dan pondok pesantren yang dilibatkan sebagai responden penelitian ini adalah SMAN 54, SMAN 59, SMAN 91 dan Pondok Pesantren Az Ziyadah di daerah Jakarta Timur serta Pondok Pesantren Darunnajah dan Pondok Pesantren Al Mawaddah di daerah Jakarta Selatan.

3.5. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini tidak dilakukan manipulasi dan pengendalian terhadap variabel bebas, selain itu pengukuran variabel terikat dilakukan pada situasi alamiah. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non eksperimental dengan tipe *ex post facto fields study* (Kerlinger & Lee, 2000; Seniati, Yulianto & Setiadi, 2005).

Berdasarkan cara melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh yaitu melalui teknik statistik, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif (Kumar, 1999). Sedangkan berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1977)

3.6. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Menurut Soemardjan dan Koentjaraningrat (dalam Koentjaraningrat, 1977), kuesioner merupakan daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal yang ditujukan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari responden penelitian. Keuntungan menggunakan kuesioner adalah informasi yang

dibutuhkan dapat diperoleh secara langsung dalam jumlah yang cukup banyak serta waktu yang dibutuhkan relatif pendek (Kerlinger, 2000). Sementara kekurangan menggunakan kuesioner menurut Koentjaraningrat (1977) adalah tidak dapat memberikan hasil penelitian yang mendalam.

3.6.1. Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah alat ukur kecerdasan emosional yang merupakan hasil adaptasi terhadap *Emotional Intelligence Inventory* (EII) oleh Sri Lanawati (1999). EII merupakan alat ukur kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan teori kecerdasan emosional dari Goleman (1995). Alat ukur kecerdasan emosional ini terdiri dari 92 item yang disusun menjadi lima dimensi kecerdasan emosional, yaitu: kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Berikut ini merupakan kisi-kisi dari masing-masing dimensi EII.

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Dimensi *Emotional Intelligence Inventory* (EII)

Dimensi EII	Indikator Perilaku
Kesadaran Diri	Kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran emosi sendiri, perhatian pada emosi (<i>attention to feelings</i>), dan kejelasan dalam memilah-milah emosi (<i>clarity of feeling</i>).
Kontrol Diri	Kemampuan yang berkaitan dengan pengendalian emosi, toleransi terhadap stres (<i>stress tolerance</i>), pengontrolan dorongan (<i>impulse control</i>), dan pemulihan emosi (<i>mood repair</i>).
Motivasi Diri	Kemampuan yang berkaitan dengan pemecahan masalah, fleksibilitas, kebahagiaan, optimisme, asertif, penghargaan terhadap diri sendiri, dan kemandirian.
Empati	Kemampuan yang berkaitan dengan empati dan mengenali emosi orang lain.
Keterampilan Sosial	Kemampuan yang berkaitan dengan membina hubungan interpersonal, tanggung jawab sosial, dan keterampilan-keterampilan sosial.

Sumber: Lanawati (1999) Hal. 61-64

Hasil uji reliabilitas dan validitas yang dilakukan oleh Lanawati (1999) terhadap alat ukur kecerdasan emosional ini, menunjukkan nilai alpha sebesar 0.9308 untuk 92 item yang menunjukkan tingginya konsistensi antar item pada alat ukur tersebut. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*, sedangkan proses validasi dilakukan dengan menggunakan *construct validity* dengan analisa faktorial melalui metode rotasi varimaks. Dari perhitungan analisa faktorial ditemukan lima faktor yang selanjutnya menjadi

dimensi-dimensi dalam kecerdasan emosional. Berikut ini gambaran dari penyebaran item-item EII beserta dimensinya dari hasil adaptasi Lanawati (1999).

Tabel 3.2. Penyebaran Item dalam Alat Ukur Kecerdasan Emosi (EII) 1999

Dimensi	Item (N=92)	
	Positif	Negatif
Kesadaran Diri	6, 13, 17, 53, 61, 68, 74, 75, 81, 87 [10]	9, 84 [2]
Kontrol Diri	- [0]	10, 28, 29, 31, 32, 36, 37, 40, 43, 46, 55, 58, 62, 63, 65, 69, 70, 71, 77, 83, 85, 86, 88, 91, 92 [25]
Motivasi Diri	2, 23, 26, 38, 39, 41, 44, 47, 52, 72, 76, 79, 89 [13]	49 [1]
Empati	11, 14, 19, 20, 34, 50, 56, 59, 60, 64, 66, 67, 78, 80 [14]	33, 73, 82 [3]
Keterampilan Sosial	1, 4, 15, 18, 54 [5]	3, 7, 22, 24, 27, 57, 90 [7]
Item tidak diskor	8, 12, 21, 30, 35, 45 [6]	5, 16, 25, 42, 48, 51 [6]
Jumlah	48	44

Sumber: Lanawati (1999) Hal. 97

Alat ukur kecerdasan emosional ini berupa *self-report* dengan menggunakan skala *Likert*. Untuk pengisian, responden diminta melingkari satu dari empat alternatif pilihan jawaban, sesuai dengan gambaran diri mereka. Empat alternatif pilihan jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

- STS = Sangat Tidak Sesuai
 TS = Tidak Sesuai
 S = Sesuai
 SS = Sangat Sesuai

Lebih lanjut mengenai bobot nilai masing-masing jawaban adalah sebagai berikut: skor 0 untuk jawaban sangat tidak sesuai, skor 1 untuk jawaban tidak sesuai, skor 2 untuk jawaban sesuai, dan skor 3 untuk jawaban sangat sesuai.

Sedangkan untuk setiap item yang bermakna negatif (*reversed*), pemberian bobot nilai dilakukan secara berlawanan yaitu skor 3 untuk jawaban sangat tidak sesuai, skor 2 untuk jawaban tidak sesuai, skor 1 untuk jawaban sesuai, dan skor 0 untuk jawaban sangat sesuai.

Contoh-contoh pernyataan pada alat ukur kecerdasan emosional (EII) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Contoh Item dalam EII

Dimensi	Contoh-contoh Item
Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Aku selalu mengerti perasaanku • Aku selalu sadar akan perasaanku mengenai suatu persoalan
Kontrol Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Aku adalah orang yang tidak sabar • Aku tidak memikirkan akibatnya bila marah
Motivasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Aku mempunyai keyakinan yang besar • Aku merasa senang dengan tubuhku
Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Aku suka membantu orang lain • Aku tidak suka menolong orang yang mengalami kecelakaan di jalan, itu bukan urusanku
Keterampilan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Orang-orang mengatakan bahwa aku pandai bergaul • Mudah bagiku untuk berteman

Sumber: Lanawati (1999) Hal. 94-96

Dari 92 item yang terdapat pada alat ukur kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Lanawati (1999), 12 item diantaranya merupakan item yang tidak diskor dan tidak menggambarkan dimensi apapun. Dalam Nunnally dan Berstein (1994) dikatakan bahwa jumlah item yang terlalu banyak dapat menurunkan motivasi responden untuk mengerjakan alat ukur karena harus mengeluarkan waktu dan tenaga yang lebih besar. Oleh karena itu Relawu (2007), dalam penelitiannya menggunakan alat ukur kecerdasan emosional ini dengan melakukan pengurangan terhadap 10 item yang tidak diskor. Kesepuluh item tersebut adalah item nomor 5, 8, 12, 16, 21, 25, 30, 42, 45, dan 48.

Berikut ini merupakan penyebaran dimensi-dimensi kecerdasan emosional setelah pengurangan item yang dilakukan oleh Relawu (2007).

Tabel 3.4. Penyebaran Item dalam Alat Ukur Kecerdasan emosional (EII) 2007

Dimensi	Item (N=92)	
	Positif	Negatif
Kesadaran Diri	5, 10, 13, 43, 51, 58, 64, 65, 71, 77 [10]	7, 74 [2]
Kontrol Diri	- [0]	8, 22, 23, 24, 25, 29, 30, 33, 35, 37, 45, 48, 52, 53, 55, 59, 60, 61, 67, 73, 75, 76, 78, 81, 82 [25]
Motivasi Diri	2, 18, 20, 31, 32, 34, 36, 38, 42, 62, 66, 69, 79 [13]	39 [1]
Empati	9, 11, 15, 16, 27, 40, 46, 49, 50, 54, 56, 57, 68, 70 [14]	26, 63, 72 [3]
Keterampilan Sosial	1, 4, 12, 14, 44 [5]	3, 6, 17, 19, 21, 47, 80 [7]
Item tidak diskor	41 [1]	28 [1]
Jumlah	43	39

Sumber: Relawu (2007) Hal. 42

3.6.2. Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Uji reliabilitas dan validitas terhadap alat ukur kecerdasan emosional (EII) ini telah dilakukan sebelumnya oleh Lanawati (1999). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hasil yang diperoleh dari uji reliabilitas tersebut menunjukkan nilai alpha sebesar 0.9308 untuk 92 item, yang menunjukkan tingginya konsistensi antar item. Sementara itu proses validasi yang dilakukan memberikan hasil pengelompokan lima faktor yang selanjutnya menjadi dimensi-dimensi dalam kecerdasan emosional.

Setelah dilakukan pengurangan terhadap sejumlah item yang dilakukan pada penelitian Relawu (2007), maka dilakukan kembali uji reliabilitas dan validitas terhadap alat ukur kecerdasan emosional tersebut. Pengujian reliabilitas dilakukan dalam satu kali pengujian dan pengambilan data pada subjek yang sama (*single test administration*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal subjek dalam memberikan respon terhadap item-item dalam alat ukur

(Nunnally & Berstein, 1994). Teknik yang digunakan oleh Relawu dalam mengukur konsistensi internal ini adalah dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa masing-masing dimensi memiliki nilai $\alpha \geq 0.50$ yang membuktikan reliabilitas per dimensi hasilnya bagus. Secara keseluruhan alat ukur kecerdasan yang digunakan Relawu (2007) ini juga memiliki nilai α sebesar 0.90 yang membuktikan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik.

Pengujian validitas yang digunakan Relawu (2007) dalam penelitiannya adalah pengujian validitas dari Lanawati (1999). Pada pengujian yang dilakukan Lanawati (1999), teknik yang digunakan adalah teknik analisis faktorial dengan metode rotasi varimaks. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dari hasil pengujian tersebut ditemukan adanya lima dimensi yang pada akhirnya menjadi dimensi-dimensi pada kecerdasan emosional.

3.7. Uji Coba Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Sebelum peneliti menggunakan alat ukur kecerdasan emosional yang telah diadaptasi oleh Lanawati (1999) dan direvisi Relawu (2007), peneliti melakukan uji coba (*try out*) terhadap alat ukur kecerdasan emosional yang selanjutnya disebut sebagai kuesioner kecerdasan emosional. Uji coba dilakukan untuk melihat kelayakan kuesioner kecerdasan emosional ini untuk dipergunakan dalam penelitian. Kelayakan dari suatu alat ukur untuk dapat digunakan dalam penelitian dapat dilihat dari nilai validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut (Anastasi & Urbina, 1997).

3.7.1. Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Item-item dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menyediakan 4 pilihan respon atau alternatif jawaban yang diskor dengan skala interval. Oleh karena itu pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hal ini dikarenakan metode pengujian reliabilitas *Cronbach's Alpha* disusun untuk alat ukur yang menggunakan skala interval dalam respon atau jawaban yang diberikan, sehingga dapat digunakan pada alat ukur yang item-itemnya memiliki banyak alternatif jawaban. Selain itu

teknik ini juga bertujuan untuk mengetahui konsistensi internal individu dalam memberikan respon terhadap item-item dalam suatu alat ukur (Nunnally & Bernstein, 1997).

Menurut Anastasi dan Urbina (1997) koefisien reliabilitas yang diterima secara umum sebesar 0.80. Sedangkan menurut Kaplan dan Saccuzzo (1989) besarnya koefisien reliabilitas disesuaikan dengan tujuan penggunaan alat ukur. Alat ukur yang ditujukan untuk penelitian besarnya koefisien alpha berkisar antara 0.70-0.80, sementara itu alat ukur yang ditujukan untuk tes klinis memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.95. Oleh karena tujuan penggunaan alat ukur kecerdasan emosional adalah untuk penelitian, maka dalam penelitian ini nilai alpha yang digunakan adalah berkisar antara 0.70-0.80.

Metode yang digunakan untuk melakukan pengujian validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah prosedur validitas konstruk. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dibuat memiliki hubungan yang kuat dengan teori yang menjelaskan suatu konstruk psikologis, sehingga alat ukur tersebut dapat dikatakan benar-benar mengukur konstruk yang ingin diukur (Anastasi & Urbina 1997). Salah satu teknik untuk menguji validitas suatu konstruk adalah dengan konsistensi internal, yaitu menguji korelasi dimensi-dimensi dalam alat ukur dengan skor total untuk mengetahui homogenitas alat ukur tersebut. Dalam penelitian ini skor tiap dimensi dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati, dan kecerdasan sosial, akan dikorelasikan dengan skor total kecerdasan emosional. Dengan demikian, hasil koefisien validitas yang diperoleh akan menunjukkan homogenitas alat ukur kecerdasan emosional ini.

Dalam Cronbach (1960) dikatakan bahwa nilai korelasi alat ukur adalah sebesar 0.2. Hal senada juga diungkapkan oleh Kline (1986) bahwa nilai korelasi lebih rendah dari 0.2 dianggap tidak memadai untuk dipergunakan. Oleh karena itu dalam penelitian ini nilai minimal korelasi untuk menentukan validitas alat ukur adalah sebesar 0.2. Perhitungan validitas dan reliabilitas dalam uji coba alat ukur ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 13.0. for Windows*.

3.7.2. Hasil Uji Coba Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Uji coba dilakukan terhadap 20 siswa SMA dan 15 siswa MA kelas 10 dan 11. Dari 35 kuesioner yang terkumpul, terdapat satu kuesioner yang tidak dapat diolah sehingga jumlah total kuesioner yang diolah adalah 34 kuesioner. Dari pengujian tersebut diperoleh hasil reliabilitas dan validitas sebagai berikut:

Tabel 3.5. Hasil Uji Coba Reliabilitas Alat Ukur Kecerdasan Emosional

	<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah item
Kecerdasan emosional	0.912	80
Dimensi Kesadaran Diri	0.783	12
Dimensi Kontrol Diri	0.810	25
Dimensi Motivasi Diri	0.736	14
Dimensi Empati	0.626	17
Dimensi Keterampilan Sosial	0.713	12

Tabel 3.6. Hasil Uji Coba Validitas Alat Ukur Kecerdasan Emosional

	Nilai Korelasi	Jumlah item
Dimensi Kesadaran Diri	0.655*	12
Dimensi Kontrol Diri	0.908*	25
Dimensi Motivasi Diri	0.844*	14
Dimensi Empati	0.833*	17
Dimensi Keterampilan Sosial	0.762*	12

* Korelasi signifikan pada level 0.01 (*2-tailed*)

Pada uji coba ini, didapatkan hasil reliabilitas dan validitas alat ukur yang cukup baik, yaitu lebih dari 0.70 untuk perhitungan reliabilitas dan lebih dari 0.20 untuk perhitungan validitas. Namun ada satu dimensi yang memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* dibawah 0.70 yaitu dimensi empati. Dari hasil perhitungan tersebut peneliti merevisi alat ukur dengan menghilangkan satu item yaitu item nomor 72 untuk dapat memperbaiki hasil reliabilitas dari dimensi empati. Dari perubahan alat ukur tersebut diperoleh hasil reliabilitas dan validitas sebagai berikut:

Tabel 3.7. Hasil Uji Coba Reliabilitas Alat Ukur Kecerdasan Emosional Baru

	<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah item
Kecerdasan Emosional	0.933	79
Dimensi Kesadaran Diri	0.783	12
Dimensi Kontrol Diri	0.810	25
Dimensi Motivasi Diri	0.736	14
Dimensi Empati	0.861	16
Dimensi Keterampilan Sosial	0.713	12

Tabel 3.8. Hasil Uji Coba Validitas Alat Ukur Kecerdasan Emosional Baru

	Nilai Korelasi	Jumlah item
Dimensi Kesadaran Diri	0.679*	12
Dimensi Kontrol Diri	0.905*	25
Dimensi Motivasi Diri	0.844*	14
Dimensi Empati	0.826*	16
Dimensi Keterampilan Sosial	0.776*	12

* Korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed)

Selain melakukan uji coba reliabilitas dan validitas, peneliti juga melakukan *face validity* untuk uji coba keterbacaan. Dari hasil uji coba keterbacaan ini, dilakukan revisi terhadap satu item, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.9. Hasil Uji Coba Keterbacaan Alat Ukur Kecerdasan Emosional

No. Item	Item Awal	Item setelah revisi
17	Sulit bagiku untuk menjelaskan apa yang kurasakan.	Sulit bagiku untuk menjelaskan apa yang kurasakan, baik kepada diriku sendiri maupun kepada orang lain.

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan oleh peneliti, maka jumlah item yang digunakan dalam alat ukur ini adalah sebanyak 81 item dengan 2 item yang tidak diskor. Untuk dapat memperkuat *face validity*, maka peneliti melakukan pengurangan satu item yang tidak di skor, yaitu item nomor 28 sehingga jumlah akhir item yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 item dengan 1 item yang tidak diskor. Berikut ini merupakan penyebaran dimensi-dimensi kecerdasan emosional setelah pengurangan item.

Tabel 3.10. Penyebaran Item dalam Alat Ukur Kecerdasan Emosional (EII) Baru

Dimensi	Item (N=92)	
	Positif	Negatif
Kesadaran Diri	5, 10, 13, 42, 50, 57, 63, 64, 70, 75 [10]	7, 72 [2]
Kontrol Diri	- [0]	8, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 32, 34, 36, 44, 47, 51, 52, 54, 58, 59, 60, 66, 71, 73, 74, 76, 79, 80 [25]
Motivasi Diri	2, 18, 20, 30, 31, 33, 35, 37, 41, 61, 65, 68, 77 [13]	38 [1]
Empati	9, 11, 15, 16, 27, 39, 45, 48, 49, 53, 55, 56, 67, 69 [14]	26, 62 [2]
Keterampilan Sosial	1, 4, 12, 14, 43 [5]	3, 6, 17, 19, 21, 46, 78 [7]
Item tidak diskor	40 [1]	- [0]
Jumlah	43	37

3.8. Prosedur penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dengan melakukan pencarian literatur, penyusunan alat ukur, dan perizinan penelitian, serta tahap pelaksanaan pengambilan data.

3.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi pencarian literatur, persiapan alat ukur, dan perizinan penelitian.

1. Pencarian literatur

Pada tahap ini peneliti mencari literatur yang menjelaskan mengenai kecerdasan emosional terutama pada remaja dan literatur pendukung lainnya mengenai perkembangan remaja dan pendidikan di SMA dan pondok pesantren.

2. Penyusunan alat ukur

Dari literatur yang telah ditemukan, peneliti kemudian melakukan uji coba terhadap alat ukur yang telah ada. Alat ukur kecerdasan emosional yang

digunakan adalah alat ukur kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Lanawati (1999) dan telah direvisi oleh Relawu (2007). Peneliti melakukan uji coba reliabilitas, validitas dan *face validity* untuk uji keterbacaan. Uji keterbacaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden sudah cukup dapat memahami butir pernyataan yang tersusun dalam alat ukur.

3. Perizinan penelitian

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui *website* Depdiknas mengenai SMA dan pondok pesantren yang ada di Jakarta, peneliti memutuskan untuk mengambil data di tiga SMA dan tiga pondok pesantren yang mengadakan program MA. Perizinan ke setiap sekolah dilakukan setelah peneliti mendapatkan alamat SMA dan pondok pesantren yang dituju. Dari beberapa SMA yang peneliti kunjungi, ternyata ada satu SMA yang menolak untuk dilibatkan dalam penelitian ini karena sebelumnya siswa di SMA tersebut telah menjadi responden dari penelitian lain. Selain itu dari beberapa narasumber peneliti juga mendapatkan informasi mengenai SMA yang menolak untuk dijadikan sampel baik karena telah dijadikan sampel untuk penelitian-penelitian sebelumnya maupun karena kesibukan dalam melakukan persiapan akhir tahun pelajaran.

Setelah mendapatkan informasi-informasi tersebut peneliti mengajukan perizinan ke tiga SMA di Jakarta Timur yaitu SMAN 54, SMAN 59, dan SMAN 91. Perizinan dilakukan kepada wakil kepala sekolah dari masing-masing SMA. Sedangkan pondok pesantren yang peneliti gunakan sebagai sampel adalah Pondok Pesantren Az Ziyadah di daerah Jakarta Timur serta Pondok Pesantren Darunnajah dan Pondok Pesantren Al Mawaddah di daerah Jakarta Selatan. Perizinan dilakukan kepada Kepala Pondok Pesantren, Kepala MA, Wakil Kepala MA, atau Kepala Bagian Pengasuhan Santri.

3.8.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari dua bagian, yaitu pengambilan data dan pengolahan data. Pengambilan data dilakukan pada minggu ke-2 dan ke-3 bulan Mei 2008. Pengambilan data di SMAN 54, SMAN 59, SMAN 91, Pondok Pesantren Darunnajah, dan Pondok Pesantren Al Mawaddah dilakukan peneliti dengan cara menggunakan satu jam pelajaran untuk melakukan administrasi alat

ukur. Sementara pada Pondok Pesantren Az Ziyadah, peneliti menitipkan sejumlah kuesioner kepada Wakil Kepala MA untuk disebarikan kepada para responden. Setelah kuesioner selesai diadministrasikan kepada para responden dan telah terkumpul kembali, barulah dilakukan pengolahan data.

3.9. Metode Analisis Data

Berikut ini akan dijelaskan mengenai teknik-teknik statistik yang digunakan untuk melakukan analisis hasil penelitian. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 13.0. for Windows*. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Teknik perhitungan deskriptif. Teknik yang digunakan adalah frekuensi dan presentase yang dilakukan untuk mengolah data yang diperoleh dari data kontrol responden penelitian. Selain itu dilakukan juga pengolahan data untuk melihat gambaran kecerdasan emosional pada responden dengan mencari rata-rata atau *mean* dari kelompok responden.
- *Independent Sample t-Test*. Teknik ini digunakan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata kecerdasan emosional antara siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren.
- *One-way Anova*. Teknik ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosi berdasarkan variasi dari kegiatan keagamaan yang diikuti oleh responden.